

## Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*

(Manusia-Manusia Istimewa, seri 58)

### Ringkasan Tema dan Pembahasan Pokok Tiap Khotbah

**Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 06-12-2019: Pembahasan mengenai seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr) dan *launching* (peresmian dan peluncuran) website Waqf-e-Nau.** Hadhrat Hilal bin Umayyah al-Waqifi al-Anshari *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* dan beberapa hal mengenai Hadhrat Ka'b bin Malik *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* berdasarkan riwayat Hadits al-Bukhari.

Asal-usul Hadhrat Hilal bin Umayyah al-Waqifi al-Anshari (ra) dan keluarga; dua kali pernikahan beliau (ra); Hijrah beliau; pengkhidmatan beliau; kewafatan beliau. Hadhrat Hilal bin Umayyah termasuk tiga sahabat Anshar yang tidak dapat ikut pada perang Tabuk tanpa ada alasan. Sementara dua sahabat lainnya adalah Ka'b bin Malik dan Murarah bin Rabi. Hukuman boikot yang beliau (ra) terima. Sikap tanggapan beliau yang setia dan tulus.

Perang Tabuk melawan bangsa Romawi; pasukan Muslim dipimpin langsung oleh Nabi Muhammad (saw); sebab-sebab mengapa beliau (saw) melancarkan sepasukan 30.000 orang Muslim ke perbatasan Romawi; Hadits-Hadits mengenai pengorbanan harta para Sahabat Nabi terkait pembiayaan perang Tabuk. Sifat-sifat orang Munafiq yang menuduh pamer kepada mereka yang berkorban harta. Klarifikasi bahwa pada khotbah yang lalu (22 November 2019) Hudhur telah keliru membuat perhitungan 40 wasaq setara 600 kg kurma padahal seharusnya 6000 kg.

Pengumuman juga dari bidang Waqf-e-Nou yakni mereka telah membuat satu website Waqf-e-Nou dengan nama [waqfenauintl.org](http://waqfenauintl.org); dalam website tersebut kita dapat mengakses Khotbah dan pidato para Khalifah, kurikulum Waqf e Nou, buletin Waqf-e-Nou "Ismail" untuk anak waqaf laki-laki dan "Maryam" untuk anak waqaf perempuan. Anak-anak Waqaf juga dapat memperoleh bimbingan perihal karir. Pada website tersebut juga dilengkapi dengan kemudahan untuk memperbaharui waqaf, berhubungan dengan bidang Waqf-e-Nou dan untuk meng-update, tanya-jawab dan sebagainya. Semoga para Waqifin dan Waqifat-e-Nou dan orang tua mereka dapat memanfaatkannya.

**Penerjemahan oleh:** Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid (Indonesian Desk, London, UK) dan Mln. Muhammad Hasyim; **Editor:** Mln. Dildaar Ahmad Dartono

## Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz) pada 06 Desember 2019 (06 Fatah 1398 Hijriyah Syamsiyah/ Rabi'ul Akhir 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* أهدنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Sahabat Badr yang akan saya sampaikan pada hari ini adalah **Hadhrat Hilal radhiyAllahu ta'ala 'anhu**. Nama lengkap beliau adalah Hadhrat Hilal bin Umayyah Waqifi (هِلَالُ بْنُ أُمَيَّةَ الْأَنْصَارِيُّ الْوَأَقِفِيُّ). Beliau berasal dari Anshar kabilah Aus, keluarga Banu Waqif. Ayahanda beliau bernama Umayyah bin Amir. Ibunda beliau bernama Unaisah Binti Hadm (أُنَيْسَةُ بِنْتُ الْهَدْمِ), saudari Hadhrat Kultsum bin Hadm (أُحْتُ كَلْتُومُ بِنِ الْهَدْمِ). Kultsum bin Hadm adalah sahabat yang mana Rasulullah (saw) pernah tinggal di rumahnya pada saat hijrah ke Madinah di Quba.<sup>1</sup>

Diriwayatkan beliau menikah dua kali, istri pertama beliau bernama Furai'ah Binti Malik bin Duhsyum (مُلَيْكَةُ بِنْتُ عَبْدِ (الْفُرَيْعَةُ بِنْتُ مَالِكِ بْنِ الدُّحْسُومِ) dan yang kedua bernama Mulaikah Binti Abdillah (اللَّهِ بْنِ أَبِي بْنِ مَالِكِ). Kedua istri beliau mendapatkan kehormatan untuk masuk Islam dan baiat langsung kepada Rasulullah (saw).<sup>2</sup>

Beliau termasuk yang baiat pada masa awal lalu menghancurkan berhala banu Waqif dan pada saat Fath Mekah bendera kaum beliau berada di tangan beliau.<sup>3</sup>

Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, dan peperangan setelahnya bersama dengan Rasulullah (saw). Tetapi, beliau tidak dapat ikut serta pada perang Tabuk.

Dalam daftar nama sahabat Badr yang tercantum dalam Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam, beliau tidak termasuk. Akan tetapi, dalam Sahih Bukhari beliau termasuk dalam sahabat Badr.<sup>4</sup>

Hadhrat Hilal bin Umayyah termasuk tiga sahabat Anshar yang tidak dapat ikut pada perang Tabuk tanpa ada alasan. Sementara dua sahabat lainnya adalah Ka'b bin Malik dan Murarah bin Rabi. Berkenaan dengan mereka turun ayat Al Quran yang berbunyi, وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلَفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَنْ لَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ "Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah,

<sup>1</sup> Usdul Ghabah, Vol. 5, pp. 380-381, Hilal bin Umayyah (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Ma'rifatus Sahabah, Vol. 4, p. 383, Hadith 2995, Hilal bin Umayyah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002.

<sup>2</sup> Ath-Thabaqaat al-Kubra li Ibn Sa'd, Vol. 8, pp. 282-285, Wa Min Nisaa al-Qawqalah, al-Furay'ah bint Malik..., Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

<sup>3</sup> Usdul Ghabah, Vol. 5, p. 381, Hilal bin Umayyah (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

<sup>4</sup> Al-Isabah Fi Tamyeez Al-Sahabah, Vol. 6, p. 428, Hilal bin Umayyah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005) (Usdul Ghabah, Vol. 5, p. 381, Hilal bin Umayyah (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (Sahih Bukhari, Kitabul Maghazi, Bab Tasmiyah man Summiya min Ahl Badr

melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. At Taubah [9]:118)<sup>5</sup>

Perang Tabuk terjadi pada tahun 9 Hijriah. Di dalam Kitab Shahih Bukhari terdapat riwayat selengkapnya berkenaan dengan tidak ikutnya ketiga sahabat itu dalam perang tersebut. Cucu Hadhrat Ka'b bin Malik yaitu Abdur Rahman meriwayatkan dari ayahnya yang bernama Abdullah bin Ka'b bahwa beliau biasa memapah Hadhrat Ka'b ketika ia menjadi hilang penglihatannya. Beliau berkata, saya mendengar Hadhrat Ka'b bin Malik menceritakan kisah tersebut. Riwayat yang panjang ini berasal dari Hadhrat Ka'b ini yang di dalam riwayat ini diceritakan juga mengenai sahabat yang tengah saya bahas kali ini yakni Hadhrat Hilal bin Umayyah.

Hadhrat Ka'b berkata: “Saya tidak pernah tertinggal dari Rasulullah (saw) dalam peperangan yang beliau lakukan kecuali perang Tabûk. Walaupun saya pernah tertinggal dari perang Badr, tapi Rasulullah (saw) tidak mencela saya dan siapa pun yang tertinggal, karena waktu itu kami mengira Rasulullah (saw) keluar hanya untuk menghadang kafilah dagang Quraisy, hingga akhirnya Allah Azza wa Jalla mempertemukan beliau (saw) dengan musuh-musuhnya tanpa perjanjian lebih dulu. Saya hadir pada malam Aqabah tatkala kami berjanji setia kepada Rasulullah (saw). Ketika itu kami bertekad untuk teguh dalam Islam.

Saya tidak senang andaikata tidak mengikuti malam 'aqabah itu sekalipun umpamanya saya ikut menyaksikan peperangan Badar dan sekalipun pula bahwa peperangan Badar itu lebih termasyhur sebutannya di kalangan orang-orang daripada malam 'Aqabah tadi.

Saya belum pernah merasa lebih kuat dan lebih mudah daripada keadaan saya ketika tertinggal dari beliau dalam perang (Tabûk) tersebut. Demi Allah, saya belum pernah mengumpulkan dua kendaraan sama sekali dalam sebuah peperangan kecuali perang Tabûk.”

Ketika Rasulullah (saw) bermaksud untuk melakukan perang, biasanya beliau merahasiakannya dan memerintahkan untuk berangkat menuju arah lain.” (Pada umumnya Rasulullah (saw) merahasiakan rencana peperangannya sebagai strategi perang. Beliau juga biasa memanjangkan perjalanan atau mengganti arah jalan.) Ketika perang itu terjadi (yaitu Tabuk) saat itu Rasul berangkat pada waktu siang di bawah terik panas matahari menempuh perjalanan jauh, melewati daerah yang tidak berpenduduk dan terdapat musuh yang jumlahnya sangat besar. Rasulullah (saw) menjelaskan apa adanya kepada pasukan Muslim supaya mereka melakukan persiapan sebagaimana mestinya.

(Dalam peperangan Tabuk, Rasul tidak merahasiakan apa-apa bahkan beliau memberitahukan bahwa kita akan pergi ke tempat fulan untuk menghadapi musuh.)

Saat itu tidak ada orang yang ingin absen, namun berpikiran bahwa ketidakhadirannya tidak akan diketahui Rasulullah (saw) selama Allah tidak memberitahukan Rasulullah (saw) dengan perantaraan wahyu. Rasul melakukan peperangan tersebut pada saat buah-buahan telah matang dan tempat berteduh disukai yakni musim panas. Rasulullah (saw) mulai melakukan persiapan untuk safar. Umat Muslim pun melakukan persiapan bersama dengan Rasulullah (saw) dan jumlah mereka banyak.”

<sup>5</sup> Usdul Ghabah, Vol. 5, p. 381, Hilal bin Umayyah (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

Hadhrat Ka'b berkata: "Saya pergi pada pagi hari untuk mempersiapkan barang-barang bersama umat Muslim, tetapi saya pulang dan saya tidak melakukan apa-apa. Saya berangkat dengan membawa suatu tujuan namun kembali lagi pada sore hari dan tidak melakukan persiapan. Saya berkata dalam hati bahwa saya dapat melakukan persiapan dan saya memiliki perlengkapan. Pemikiran tersebut terus meliputi saya sehingga akhirnya orang-orang telah selesai melakukan persiapan dan Rasulullah (saw) berangkat pada pagi hari disertai oleh pasukan Muslim. Sedangkan saya masih belum melakukan persiapan.

Saya berpikiran untuk bersiap-siap setelah satu atau dua hari kepergian Rasulullah (saw) lalu menemui beliau karena saya memiliki kendaraan sehingga dapat melakukannya dengan mudah. Pada pagi berikutnya saya berangkat untuk bersiap-siap namun kembali lagi dan tidak berbuat apa apa. Begitu juga pada hari ketiga saya pergi namun kembali lagi dan tidak dapat memutuskan apa-apa sehingga akhirnya laskar pasukan dengan cepat meninggalkan jauh di depan. Saya pun berkeinginan untuk berangkat dan menyusul mereka namun sudah tidak mampu. Sepeninggal Rasulullah (saw), saya merasa gusar dan sedih hati karena melihat orang-orang yang masih berada di Madinah adalah orang-orang yang memiliki *'udzr* (alasan dan kendala) untuk tidak ikut berperang atau orang-orang yang dikenal sebagai orang munafik." (Yaitu orang-orang pengecut yang di hati mereka terdapat kemunafikan)

Sebelum sampai di Tabuk Rasul tidak menanyakan kabar saya. Rasulullah (saw) duduk bersama dengan orang-orang di Tabuk. Ketika beliau bertanya, 'Dimana Ka'b?'

Salah seorang dari Banu Salimah berkata, 'Dua kain cadarnya dan lengan kanannya menahannya.' (Maksudnya mungkin sudah mendapatkan banyak uang atau timbul ketakaburan sehingga tidak dapat datang.) Mendengar itu Hadhrat Muadz bin Jabal berkata, 'Tidak baik apa yang kamu katakan itu. Pengalaman kami dengan Ka'b sangat baik, dalam dirinya tidak ada ketakaburan dan membanggakan diri. Tidak juga munafik.' Mendengar itu Rasulullah (saw) terdiam."

Hadhrat Ka'b bin Malik berkata: "Ketika sampai berita bahwa Rasulullah (saw) dan kaum Muslimin bersiap-siap untuk kembali [pulang dari perang], muncul keinginan saya untuk berbohong. Saya berkata dalam hati, 'Dengan apa kira-kira saya bisa lolos dari murka beliau (saw) besok?' Lalu saya meminta saran dari anggota keluarga mengenai hal tersebut dan dari orang-orang juga, alasan apa yang bisa disampaikan.

Namun, tatkala diberitakan bahwa Rasulullah (saw) sudah mulai bergerak menuju Madinah, keinginan untuk berbohong itu hilang. Saya (ra) menguatkan hati untuk berkata jujur dengan segala risikonya. Setibanya di Madinah, Rasulullah (saw) dan pasukannya disambut oleh penduduk Madinah. Kemudian Beliau (saw) menuju masjid dan shalat dua rakaat. Itulah kebiasaan Beliau (saw) setiap kembali dari safar.

Setelah itu, Beliau (saw) duduk untuk menerima dan mendengarkan udzur orang-orang yang tidak ikut berperang. Jumlah orang yang tidak ikut lebih dari 80 orang yang bersumpah dan memberikan keterangan palsu sebagai alasan. Rasulullah (saw) meyakini alasan-alasan lahiriah mereka dan mengambil baiat dari mereka serta beristighfar untuk mereka dan menyerahkan urusan mereka kepada Allah Ta'ala."

Hadhrat Ka'b mengatakan, "Saya datang menemui Beliau dan mengucapkan salam. Beliau (saw) tersenyum masam kepada saya seraya bertanya, 'Mengapa Anda tertinggal? Bukankah Anda telah membeli kendaraan?'

Saya menjawab, 'Tentu. Sungguh, demi Allah! Wahai Rasulullah (saw)! Seandainya saya duduk dengan orang lain di dunia ini pasti saya akan merasa bisa lolos dari kemarahannya dengan alasan (yang bisa diterima-red), karena saya diberi kemampuan berdebat. Akan tetapi, demi Allah! Saya tahu, seandainya saya berbicara kepada Anda hari ini dengan satu kebohongan yang bisa membuat Anda meridhai saya, pastilah Allah Azza wa Jalla akan membuat Anda marah kepada saya. Sungguh, seandainya saya berbicara kepada Anda dengan jujur, niscaya Anda melihatnya ada pada saya. Saya betul-betul berharap ampunan dari Allah Azza wa Jalla dalam masalah ini. Demi Allah! Saya tidak memiliki udzur sama sekali. Saya tidak pernah merasa lebih kuat dan lebih mudah sama sekali dibandingkan ketika saya tertinggal dari Anda.'

Kemudian Rasulullah (saw) bersabda, 'Karena engkau sudah berlaku jujur, maka berdirilah sampai Allah Azza wa Jalla memberi keputusan tentangmu.'

Lalu saya bangkit dan diikuti oleh beberapa orang dari Banu Salimah. Mereka mengatakan kepada saya, 'Demi Tuhan! Sepengetahuan kami sebelum ini Anda tidak pernah melakukan kesalahan. Anda pun tidak mengada-ada alasan di hadapan Rasulullah (saw) padahal orang-orang sebelum Anda beralasan kepada Rasulullah (saw).' (jumlah mereka mendekati 80 orang.) 'Istighfarnya Rasul bagi Anda adalah cukup untuk mengampuni dosa Anda.'

Ka'b berkata, "Demi Tuhan! Mereka terus mencela saya sampai-sampai saya berkeinginan untuk kembali dan berdusta kepada Rasul dan berkata bahwa apa yang saya katakan tadi tidaklah benar lalu beralasan itu ini. Namun saya katakan kepada mereka, 'Kalian keliru! Saya telah memberikan keterangan jujur kepada Rasulullah (saw).'

Saya bertanya kepada orang-orang yang menghasut itu, 'Apakah selain saya ada lagi orang lain yang menyampaikan keterangan benar seperti saya kepada Rasul?'

Mereka menjawab: 'Ya ada, ada dua orang lagi yang bersikap seperti kamu dan seperti itu juga jawaban yang mereka dapatkan.'

Saya bertanya: 'Siapa dua orang itu?'

Mereka menjawab: **مُرَارَةُ بْنُ الرَّبِيعِ الْعَمْرِيُّ وَهَلَالُ بْنُ أُمَيَّةَ الْوَاقِفِيُّ.** Murarah bin Rabi al-'Amri dan Hilal bin Umayyah al-Waqifi."

Hadhrat Ka'b berkata: **فَدَكَّرُوا لِي رَجُلَيْنِ صَالِحَيْنِ قَدْ شَهِدَا بَدْرًا فِيهِمَا إِسْوَةٌ، فَمَضَيْتُ حِينَ ذَكَرُوهُمَا لِي** "Mereka menyebutkan dua nama orang yang saleh yang ikut serta pada perang Badr. Kedua orang itu merupakan teladan bagi saya. Ketika mereka menyebutkan nama-namanya, saya tidak mengubah pemikiran saya.

Rasulullah (saw) melarang umat Muslim untuk berbicara kepada kami.

**Ketika disebutkan ada dua orang lainnya, saya berpikir keduanya adalah orang-orang yang saleh, ikut serta juga dalam perang Badr, oleh karena itu sekarang saya akan bersama mereka. Saya tidak akan mengemukakan alasan apapun atas kesalahan saya.**

Saya pergi, dan saat itu Hadhrat Rasulullah (saw) melarang orang-orang Islam untuk berbicara dengan kami, yakni semacam pengucilan terhadap mereka yang tidak ikut serta. Orang-orang mulai menghindari seolah-olah tidak kenal dengan kami, sampai-sampai tanah ini terasa asing bagi kami. Lorong-lorong Madinah, kota ini, tanah ini, menjadi betul-betul terasa asing bagi saya. Saya tidak mengenali apa yang sebelumnya saya kenali. Tampak seolah-olah saya telah datang di suatu tempat yang baru, karena orang-orang menghindari dari saya. Keadaan ini berlangsung selama lima puluh malam.

Kedua sahabat saya merasa sangat malu dan hanya terduduk di rumah mereka sambil menangis. Sedangkan saya yang lebih muda dan lebih tabah, selalu keluar dan ikut shalat bersama kaum Muslimin. Saya tidak duduk di rumah sambil menangis dan membaca istighfar. Saya membaca istighfar juga namun saya shalat bersama kaum Muslimin juga dan pergi ke masjid.

Saya berkeliling juga di pasar-pasar namun tidak ada seorang pun yang mengajak saya bicara. Saya mencoba mendatangi Rasulullah (saw) untuk mengucapkan salam kepada beliau ketika beliau duduk di majelisnya seusai shalat. Saya bertanya dalam hati, 'Apakah lidah beliau bergerak menjawab salam saya atau tidak?' Saya lalu berusaha shalat di dekat beliau sambil mencuri-curi pandang. Kalau saya menekuni shalat saya, beliau menghadap ke arah saya. Tapi kalau saya menoleh ke arah beliau, beliau berpaling.

Ketika saya merasakan kekakuan orang banyak ini semakin lama, saya berjalan lalu memanjat pagar kebun Hadhrat Abu Qatadah (ra). Dia adalah anak paman saya dan orang yang paling saya cintai. Saya mengucapkan salam kepadanya, tapi demi Allah, dia tidak menjawab salam saya. Saya pun berkata, 'Wahai Abu Qatadah, saya sumpah demi Allah, bukankah engkau tahu bahwa saya mencintai Allah dan Rasul-Nya?' Dia tetap diam. Saya ulang menyumpahnya, tapi dia diam. Saya pun mengulangi lagi. Akhirnya, Abu Qatadah berkata, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Air mata saya mulai berlinang. Saya pun pergi dari sana dengan melompati pagar itu.

Suatu hari, tatkala saya sedang berjalan di sebuah pasar kota Madinah, tiba-tiba seorang Nabathi (Nabatea, warga Kristen) dari penduduk Syam yang biasa membawa makanan untuk dijual di Madinah bertanya, 'Siapa yang bisa menunjukkan saya kepada Ka'b bin Malik?' Orang banyak serentak menunjuk ke arah saya. Akhirnya dia menemui saya dan menyerahkan sepucuk surat dari Raja Ghassan. Ternyata isinya, 'Amma ba'du,... Sebetulnya sampai berita kepadaku bahwa pemimpinmu telah mengucilkanmu. Allah tidak akan menjadikanmu tetap di tempat yang hina dan tersia-sia. Datanglah kepada kami, niscaya kami memuliakanmu.'

Setelah membacanya saya pun berkata, 'Ini juga ujian.' Saya lalu menyalakan tungku dan membakarnya. Dari lima puluh malam yang ditentukan, empat puluh malam telah berlalu. Tak lama, datang utusan Rasulullah (saw) menemui saya dan berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah (saw) memerintahkan engkau agar menjauhi istrimu.'

Saya bertanya, 'Apakah saya harus menceraikannya atau apa yang harus saya lakukan?'

Katanya, 'Tidak. Engkau hanya diperintah agar menjauhinya dan jangan mendekatinya.' Seperti itu juga yang disampaikan kepada dua sahabat saya itu. (Salah satunya ialah Hadhrat Hilal bin Umayyah ra)

Kemudian saya katakan kepada istri saya, ‘Kembalilah kepada keluargamu. Tinggallah di sana sampai Allah memutuskan perkara ini.’”

Hadhrat Ka’b (ra) mengatakan, “Datanglah istri Hilal bin Umayyah menemui Rasulullah (saw) lalu berkata, ‘Wahai Rasulullah (saw), sesungguhnya Hilal bin Umayyah seorang laki-laki renta dan tidak punya pelayan. Apakah Anda tidak suka kalau saya melayaninya?’

Kata beliau, ‘Tidak. Baiklah, kamu boleh mengkhidmatinya. (Maksudnya seperti memasak makanan dan mengerjakan pekerjaan rumah), ‘tapi dia tidak boleh mendekatimu.’

Wanita itu berkata, ‘Sungguh, demi Allah, dia tidak ada keinginan lain kepada sesuatu. Demi Allah, dia terus menangis sejak awal kejadian ini sampai hari ini.’

Sebagian keluarga saya berkata, ‘Sebaiknya engkau minta izin kepada Rasulullah (saw) tentang istrimu sebagaimana diizinkan untuk istri Hilal bin Umayyah agar dia melayanimu.’

Saya pun berkata, ‘Demi Allah, saya tidak akan minta izin untuknya kepada Rasulullah (saw). Apa kira-kira yang akan saya katakan, seandainya saya minta izin kepada Rasulullah (saw) padahal saya seorang pemuda?’

Akhirnya, tinggallah saya dalam keadaan demikian selama sepuluh hari sampai genap lima puluh hari sejak Rasulullah (saw) melarang umat Muslim untuk berbicara dengan kami. Seusai shalat shubuh di hari terakhir kelima puluh, ketika saya sedang berada di atas loteng rumah, persis seperti diterangkan Allah Ta’ala, ‘Jiwa terasa sesak, dan bumi pun terasa sempit, padahal dia begitu luasnya,’ saya mendengar suara teriakan seseorang di atas bukit cadas, dia berteriak sekeras-kerasnya, ‘Wahai Ka’b bin Malik, bergembiralah!’ Saya pun menyungkur sujud.

Saya tahu, musibah telah berlalu dan Rasulullah (saw) ketika selesai shalat shubuh mengumumkan bahwa Allah Ta’ala telah memberikan ampunan atas kami. Kaum Muslimin berduyun-duyun memberi ucapan selamat kepada saya dan dua sahabat itu. Ada seseorang datang dengan berkuda, ada pula dari bani Aslam berjalan cepat ke arah saya, mendaki gunung. Sedangkan suara lebih cepat dari kuda. Setelah pemilik suara itu datang, saya melepas baju saya dan memberikannya kepada orang itu sebagai hadiah atas berita gembira tersebut. Padahal, demi Allah, saya tidak punya baju lain selainnya pada hari itu. Akhirnya, saya meminjam dua baju dan mengenakannya lalu berangkat menemui Rasulullah (saw). Orang-orang pun berduyun-duyun mengucapkan selamat kepada saya, kata mereka, ‘Selamat, karena taubatmu diterima oleh Allah.’ Hal itu berlangsung sampai saya masuk ke dalam masjid.

Tiba-tiba Thalhah bin ‘Ubaidullah berlari kecil menyambut dan menyalami saya sambil mengucapkan selamat. Demi Allah, tidak ada satu pun Muhajirin yang berdiri selain dia. Saya tidak bisa melupakan hal ini dari Thalhah.”

Hadhrat Ka’b (ra) mengatakan, “Setelah saya mengucapkan salam kepada Rasulullah (saw), beliau (saw) menjawabnya dan berkata dengan wajah berseri-seri, ‘Bergembiralah dengan sebaik-baik hari yang telah engkau lewati sejak engkau dilahirkan ibumu.’

Saya bertanya, ‘Wahai Rasulullah (saw)! Apakah ini dari Anda atau dari sisi Allah Subhanahu wa Ta’ala?’

Beliau (saw) menjawab, 'Dari sisi Allah.' Dan kalau Rasulullah (saw) gembira, wajah beliau bersinar laksana kepingan bulan purnama. Dan kami mengenali kegembiraan Rasulullah (saw) dari hal ini.

Setelah duduk di hadapan beliau (saw), saya berkata, 'Wahai Rasulullah (saw)! Sesungguhnya sebagai bukti taubat, saya menyerahkan seluruh harta saya untuk sedekah kepada Allah dan Rasul-Nya.'

Rasulullah (saw) berkata, 'Simpanlah sebagian hartamu untuk dirimu! Itu lebih baik.'

Saya berkata, 'Sesungguhnya saya akan menyimpan bagian yang saya peroleh dari Khaibar.'

Kemudian saya berkata lagi, 'Wahai Rasulullah (saw)! Sungguh Allah Azza wa Jalla telah menyelamatkan saya dengan wasilah kejujuran, maka sebagai bentuk taubat saya juga, saya tidak akan berbicara kecuali yang benar selama saya masih hidup.'

Ka'b (ra) juga mengatakan, "Demi Allah! Saya tidak melihat ada seorang Muslim pun yang Allah Subhanahu wa Ta'ala beri ujian dalam hal kejujuran – sejak saya menyebutkan hal itu kepada Rasulullah (saw) – yang lebih baik daripada yang diberikan kepada saya. Belum pernah pula saya sengaja berdusta sejak mengatakan hal itu kepada Rasulullah (saw) sampai hari ini. Sungguh, saya berharap Allah Azza wa Jalla memelihara saya dalam sisa-sisa umur saya.

Allah Ta'ala telah menurunkan wahyu kepada Rasulullah (saw), **لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبَ فَرِيقٍ مِنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَحِيمٌ \* وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِفُوا حَتَّى إِذَا صَافَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَصَافَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَنْ لَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ** {Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka." (Surah at-Taubah, 9:117-118)

Hadhrat Ka'b (ra) juga mengatakan, **قَوْلَهُ مَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ مِنْ نِعْمَةٍ قَطُّ بَعْدَ أَنْ هَدَانِي لِلْإِسْلَامِ أَعْظَمَ فِي نَفْسِي مِنْ صِدْقِي لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لَا أَكُونَ كَذْبُتُهُ، فَأَهْلِكَ كَمَا هَلَكَ الَّذِينَ كَذَّبُوا، فَإِنَّ اللَّهَ قَالَ لِلَّذِينَ كَذَّبُوا حِينَ أَنْزَلَ الْوَحْيَ شَرًّا مَا قَالَ لِأَحَدٍ، فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى {سَيَخْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ إِذَا انْقَلَبْتُمْ} إِلَى قَوْلِهِ {فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَرْضَى عَنِ الْفَاسِقِينَ}**. "Demi Allah! Allah tidak pernah memberi nikmat kepada saya yang lebih besar bagi diri saya – sesudah memberi saya hidayah kepada Islam – dibandingkan dengan nikmat berkata jujur kepada Rasulullah (saw). Saya tidak akan berdusta kepada beliau (saw) yang akibatnya saya binasa sebagaimana binasanya mereka yang telah berdusta kepada Rasulullah (saw). Sungguh Allah Ta'ala berfirman tentang orang-orang yang berdusta itu dengan kata-kata paling buruk dari yang digunakan kepada siapapun selainnya. Allah Ta'ala berfirman, 'Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, jika kamu kembali kepada mereka, sungguh, Allah tidak akan pernah ridha kepada orang-orang fasik itu.'

Hadhrat Ka'b (ra) mengatakan, **وَكُنَّا تَخَلَّفْنَا أَيُّهَا الثَّلَاثَةُ عَنْ أَمْرِ أَوْلِيكَ الَّذِينَ قَبِلَ مِنْهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْرًا حَتَّى قَضَى اللَّهُ فِيهِ، عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ خَلَفُوا لَهُ، فَبَايَعَهُمْ وَاسْتَعْفَرَ لَهُمْ وَأَرْجَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْرًا حَتَّى قَضَى اللَّهُ فِيهِ، فَبَدَّلَكَ قَالَ اللَّهُ {وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِفُوا} وَلَيْسَ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ مِمَّا خُلِفْنَا عَنِ الْعَرَوِ إِنَّمَا هُوَ تَخْلِيفُهُ إِيَّانَا وَإِرْجَاؤُهُ**. "Kami bertiga bersama-sama dibedakan dari mereka yang

alasan-alasan mereka diterima oleh Rasulullah (saw) ketika mereka bersumpah kepada beliau (saw). Beliau (saw) memba'i'at (meminta pernyataan janji setia) mereka serta memintakan kepada Allah Ta'ala pengampunan untuk mereka. Tetapi, Rasulullah (saw) menunda persoalan kami sampai Allah Ta'ala memberikan keputusan tentang hal itu sebagaimana firman Allah Ta'ala, وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلَفُوا 'Dan terhadap tiga orang yang ditanggihkan (penerimaan taubat) mereka....' Maknanya bukan membelakang dari peperangan, tetapi penundaan keputusan oleh Rasulullah (saw) terhadap kami berbeda dengan orang-orang yang telah bersumpah kepada beliau lalu mengemukakan alasan-alasan pada beliau, kemudian menyampaikan masing-masing kendalanya dan selanjutnya beliau (saw), menerima alasan-alasan mereka tersebut." (Muttafaq 'alaih)<sup>6</sup>

Hadhrat Hilal bin Umayyah wafat pada masa pemerintahan Amir Muawiyah.<sup>7</sup>

Ada keterangan lagi yang saya akan bacakan mengenai perang Tabuk. Saya telah menyebutkan sebagian rincian hal ini di waktu sebelumnya namun akan saya ulangi lagi secara ringkas. Tabuk terletak di jalan raya dari Madinah menuju ke Syam (Suriah dan sekitarnya) yang biasa dilalui oleh kafilah-kafilah dagang. Tabuk merupakan satu kota yang terletak di antara Wadi al-Quro dan Syam. Dinamakan juga sebagai kota Ashhabul Aikah yang kepada mereka Hadhrat Syu'aib (as) diutus. Hadhrat Syu'aib (as) berasal dari Madyan dan selain kepada penduduk Madyan beliau (as) juga diutus kepada Ashhabul Aikah.<sup>8</sup>

Dari Madinah, Tabuk berjarak kurang lebih 375 Mil. Perang Tabuk memiliki nama lain yaitu Ghazwatul 'Usrah atau Jaisyul 'Usrah, yakni laskar yang perang yang sulit atau pasukan dengan keadaan sulit. Disebut juga sebagai Gazwatul Faadhahah karena perang tersebut memberikan kehinaan terhadap orang-orang munafik.<sup>9</sup>

Setelah Hudaibiyah, surat pertablighan pertama yang Hadhrat Rasulullah (saw) tulis adalah untuk Kaisar Roma dan dikirimkan kepada Gubernur Kristen untuk Boshra waktu itu, yaitu Harits bin Abu Syamar Ghasani. Ketika sampai pesan Hadhrat Rasulullah (saw) kepadanya, ia menampakkan permusuhan dan mengancam akan menyerang Madinah. Karena hal ini orang-orang Madinah sampai suatu masa tertentu percaya bahwa sewaktu-waktu Madinah akan diserang.<sup>10</sup>

Penyebab diadakannya persiapan untuk perang ini adalah, Rasulullah (saw) mengetahui dari orang-orang Nabat (Nabatea atau Nebayot, orang-orang Kristen asal Syam) yang melakukan perjalanan ke Madinah untuk berjualan minyak dan lain sebagainya. Mereka mengatakan bahwa satu laskar Kaisar Romawi tengah berkumpul di Syam. Di dalam riwayat lain dikatakan bahwa orang-orang Kristen Arab menulis surat kepada Kaisar sebagai berikut: "Orang yang mendakwakan kenabian ini - na'udzubillah - telah binasa dan orang-orang Islam menderita kelaparan yang akibatnya hewan-hewan mereka mati."

Mendengar hal ini Kaisar menyiapkan satu laskar bersenjata berkekuatan 40.000 pasukan dari beberapa kabilah di bawah komando seorang panglima besar. Mereka berkumpul di Balqa, satu kota di

<sup>6</sup> Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي), Bab Hadith Ka'b bin Malik (وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلَفُوا) (باب حديث كعب بن مالك وقول الله عز وجل وعلى الثلاثة الذين خلفوا), Hadith 4418. Riyaadhush Shaalihiin (رياض الصالحين) karya Imam al-Muhaddits al-Faqih Abu Zakariya Yahya binn Syarf an-Nawawi (أبي زكريا يحيى بن شرف النووي), bab ke-2 tentang Taubat (باب التوبة). Farhang Sirat, p. 153, Zavar Academy Publications, Karachi.

<sup>7</sup> Al-Isabah Fi Tamyeez Al-Sahabah, Vol. 6, p. 428, Hilal bin Umayyah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005

<sup>8</sup> Mu'jamul Buldan, Vol. 2, p. 17, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut.

<sup>9</sup> Sharh Zurqani Alaa al-Mawahib al-Laduniyyah, Vol. 4, p. 66, Thumma Ghazwah Tabuk, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996

<sup>10</sup> Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra), p. 802 (Sahih al-Bukhari, Kitabun Nikah, Bab Mau'idhatil Rajul ibnatihi li Haal Zaujhaa, Hadith 4913.



Hadhrat Masih Mau'ud (as) juga telah menjelaskan riwayat tersebut, bersabda, "Suatu ketika, Hadhrat Rasulullah (saw) menyampaikan bahwa beliau tengah membutuhkan dana. Hadhrat Abu Bakr lalu datang dengan membawa seluruh harta kekayaan yang beliau miliki di rumah. Hadhrat Rasulullah (saw) bertanya: 'يَا أَبَا بَكْرٍ مَا أَبْقَيْتَ لِأَهْلِكَ؟' 'Apa yang Anda tinggalkan di rumah?', Hadhrat Abu Bakr menjawab, 'أَبْقَيْتُ لَهُمُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ' 'Saya telah meninggalkan Allah dan Rasul-Nya di rumah saya.'

Sementara Hadhrat 'Umar (ra) mempersembahkan setengah dari harta kekayaan beliau. Setelah itu, Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, 'Perbedaan antara amalan Hadhrat Abu Bakr dan Umar, itulah yang membedakan tingkatan antara mereka berdua.'<sup>14</sup>

Pada kesempatan perang Tabuk, Hadhrat Abu Bakr mempersembahkan seluruh hartanya kepada Rasulullah (saw) yang mana jumlah keseluruhannya senilai 4000 dirham.<sup>15</sup>

Hadhrat 'Utsman juga mempersembahkan unta, kuda dan uang pada kesempatan itu. Melihat hal itu Hadhrat Rasulullah (saw) berdiri di mimbar lalu bersabda, 'مَا عَلَى عُثْمَانَ مَا عَمِلَ بَعْدَ هَذِهِ مَا عَلَى عُثْمَانَ' "Setelah Utsman melakukan amal perbuatan ini, sekarang tidak akan ada yang mencengkram Utsman atas amalan apapun."<sup>16</sup>

Berdasarkan riwayat lain, Rasulullah (saw) bersabda: "Setelah hari ini apapun yang diperbuat oleh putra 'Affan (yaitu Hadhrat 'Utsman), tidak akan menimpakan *mudharat* (kerugian) baginya." Hal itu beliau (saw) sabdakan dua kali.<sup>17</sup>

Hadhrat Abu Uqail adalah seorang sahabat, beliau tidak memiliki apa-apa untuk dipersembahkan dalam peperangan. Beliau berfikir untuk bekerja pada seseorang dengan mengairi sawah untuk mendapatkan imbalan. Semalaman beliau menarik narik tali untuk mendapatkan air dari sumur yang akan digunakan untuk mengairi sawah. Sebagai imbalannya beliau mendapatkan 2 sha yakni sekitar 4,5 kg kurma. Setengahnya beliau serahkan untuk keluarga dan setengahnya lagi beliau persembahkan kepada Rasulullah (saw) sebagai pengorbanan di jalan Allah.<sup>18</sup>

<sup>13</sup> Sunan al-Tirmidhi, Kitabul Manaqib, Bab Rijaa an Yakun Abu Bakr mimman yudda'aa, no. 3675.

<sup>14</sup> Malfuzat, Vol. 2, p. 95.

<sup>15</sup> Sharh Zurqani Alaa al-Mawahib al-Laduniyyah, Vol. 4, p. 69, Tsumma Ghazwah Tabuk, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996.

<sup>16</sup> Jami' at-Tirmidzi 626/5 (جامع الترمذي): Abdurrahman bin Hubab menceritakan tentang infaq Utsman, beliau berkata: قَالَ شَهِدْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُحِثُّ عَلَى جَيْشِ الْعُسْرَةِ فَقَامَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانٍ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَيَّ مِائَةٌ بَعِيرٍ بِأَخْلَاسِهَا وَأَقْتَابِهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ خَضَّ عَلَى الْجَيْشِ فَقَامَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانٍ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَيَّ ثَلَاثُ مِائَةٍ بَعِيرٍ بِأَخْلَاسِهَا وَأَقْتَابِهَا "Aku menyaksikan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memotivasi para shahabat dalam Jaisy al-'Usrah (yaitu Perang Tabuk), Utsman bin Affan berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah! Aku akan memberikan 100 unta lengkap dengan muatan dan pelanannya di jalan Allah!'. Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memotivasi lagi, dan Utsman kembali berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah! Aku akan memberikan 200 unta lengkap dengan muatan dan pelanannya di jalan Allah!'. Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memotivasi lagi, dan Utsman kembali berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah! Aku akan memberikan 300 unta lengkap dengan muatan dan pelanannya di jalan Allah!'. Maka aku melihat Rasulullah turun dari mimbar dan berkata, 'Tidak ada bagi Utsman sesuatu yang akan menyimpannya setelah ini, tidak ada bagi Utsman sesuatu yang akan menyimpannya setelah ini.'

<sup>17</sup> Musnad Imam Ahmad 5/63: Dari Abdurrahman bin Samurah radhiyallaahu 'anhuma (عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ) beliau berkata, جَاءَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَلْفِ دِينَارٍ فِي ثَوْبِهِ جِينَ حِزْرٍ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْلِبُهَا بِيَدِهِ وَيَقُولُ مَا صَنَعَ ابْنُ عَفَّانٍ مَا عَمِلَ بَعْدَ الْيَوْمِ يَزِيدُهَا مِرَارًا "Utsman bin Affan datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan membawa 1000 dinar dalam kantong pakaianya, ketika itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tengah mempersiapkan pasukan dalam Jaisy Al 'Usyrah, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menerimanya dan berkata, 'Tidak ada yang dapat membahayakan Ibnu 'Affan setelah hari ini (yaitu jaminan surga atas Utsman radhiyallaahu 'anhu -pent)', beliau mengulang-ulang perkataan ini"; Sunan al-Tirmidhi, Kitabul Manaqib, Bab Fi Adda Uthman Tasmiyah Shaheedan, Hadith 3701-3700; Sharh Zurqani Alaa al-Mawahib al-Deeniyyah, Vol. 4, pp. 6869, Thumma Ghazwah Tabuk, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996.

<sup>18</sup> Ukuran sha' pada zaman awal Islam terdapat perbedaan antara wilayah Kufah (Iraq) dan Hijaz (Makkah, Madinah dsk). Ukuran 1 Sha menurut wilayah Hijaz ditaksir sekitar 2 kilogram lebih. <http://santri.net/fiqih/umum/sho-beras-dalam-ukuran-modern/> أبي الفضل أحمد بن علي/ابن ) Allamah Ibnu Hajar al-'Asqalani (فتح الباري شرح صحيح البخاري 1-15 ج 9) Fathul Baari Syarh Shahih al-Bukhari (حجر العسقلاني) Allamah Ibnu Hajar Al-Asqalani menjelaskan mengenai detail peristiwanya, "Hadhrat Abu Aqil dijuluki juga sebagai Sahibush sha'. Kisahnya demikian, Abdur Rahman bin Auf datang dengan membawa setengah dari hartanya. Diantara umat Muslim kalangan Anshar yang miskin salah satunya Abu Aqil datang menghampiri dan mengatakan, فَأَمَّا صَاحٌ فَأَمْسَكَتَهُ لِأَهْلِي وَأَمَّا يَا نَبِيَّ اللَّهِ بَتَ أَجْرَ الْخَبِيرِ عَلَى صَانِعِينَ مِنْ تَمْرٍ، فَأَمَّا صَاحٌ فَأَمْسَكَتَهُ لِأَهْلِي وَأَمَّا



Waqifin dan Waqifat-e-Nou dalam berbagai majlis dan kelas kelas dengan saya dan lain-lain. Terdapat informasi berkenaan dengan taaruf gerakan Waqf-e-Nou dan bagaimana untuk berhubungan dengan bidang Waqf-e-Nou.

Begitu juga laporan program perihal Waqf-e-Nou di berbagai negeri disertai foto-fotonya dapat diakses pada website tersebut. Alhasil, website ini akan diresmikan pada hari ini insya Allah. Semoga para Waqifin dan Waqifat-e-Nou dan orang tua mereka dapat memanfaatkannya.

## Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ

وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا

مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ –

وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ-

عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ –

أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK) dan Mln. Muhammad Hasyim (Indonesia). Editor: Dildaar Ahmad Dartono.